

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan luar negeri Indonesia sudah dimulai sejak Indonesia mengumumkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Berbagai forum telah direncanakan oleh Indonesia bersama negara-negara sahabat baik forum regional maupun multilateral. Dalam pelaksanaannya, Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, tidak mencampuri urusan negara lain, penolakan penggunaan kekerasan, serta konsultasi dan consensus dalam proses pengambilan keputusan.<sup>1</sup> Saat ini Indonesia telah menjalin kerja sama bilateral dengan 162 negara dan satu teritori khusus yang berupa *non-self governing territory*. Kerjasama bilateral tersebut mencakup delapan wilayah yaitu, Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Asia Tengah, Amerika Utara dan Amerika Tengah, Amerika Selatan dan Karibia, Eropa Barat, Eropa Tengah, dan Eropa Timur.<sup>2</sup>

Salah satu negara yang memiliki hubungan baik dengan Indonesia adalah Jepang. Hubungan diplomatik kedua negara yang dimulai pada bulan Januari 1958 ditandai dengan perjanjian damai antara Indonesia dan Jepang di Jakarta yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kedua negara dimasa yang akan datang.

---

<sup>1</sup> Beatriz Sanchez Mózo, "Kerja Sama Bilateral Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99, file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf.

<sup>2</sup> Beatriz Sanchez Mózo.

Kedua negara bekerja sama hampir di semua sektor seperti ekonomi, politik, social, budaya, dan keamanan. Pertemuan dan kesepakatan Indonesia dan Jepang dalam menjalin kerja sama melibatkan pemerintah atau *government to government*.<sup>3</sup>

Jepang merupakan salah satu negara maju di benua Asia. Hal tersebut menjadikan Indonesia memperhitungkan Jepang sebagai mitra penting dalam memenuhi kepentingan nasional Indonesia.<sup>4</sup> Kesepakatan yang pertama kali pada kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang adalah kerja sama ekonomi yang diberi nama Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). IJEPA merupakan hasil rekomendasi setelah Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama mitranya Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe.<sup>5</sup> Kemudian, IJEPA ditandatangani pada 20 Agustus 2007 dan mulai berlaku sejak 1 Juli 2008.<sup>6</sup>

Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) adalah perjanjian bilateral pertama bagi Indonesia dan memiliki cakupan yang luas. IJEPA merupakan kesepakatan Indonesia dengan Jepang yang dilandasi oleh prinsip Economic Partnership Agreement (EPA). Tujuan dari adanya IJEPA adalah mempererat kerja

---

<sup>3</sup> Seniwati Seniwati et al., “Kerjasama Jepang Dan Indonesia,” *Hasanuddin Journal of International Affairs* 1, no. 2 (2021): 124–33.

<sup>4</sup> Yusron Avivi and Muhnizar Siagian, “Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa),” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2020): 49–61, <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2967>.

<sup>5</sup> Mega Sari Rita, “Implementasi Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Dalam Pengiriman Perawat Ke Jepang,” 2019, <http://scholar.unand.ac.id/49012/>.

<sup>6</sup> DJBC FTA Knowledge Base, “IJEPA (Indonesia Japan Economic Partnership Agreement),” *FTA Beacukai*, 2022, <https://fta.beacukai.go.id/docs/ijepa-indonesia-japan-economic-partnership-agreement/#:~:text=Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement,perjanjian bilateral pertama bagi Indonesia.>

sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang. IJEPA juga merupakan komplementer untuk kerja sama regional seperti ASEAN plus, APEC, dan WTO yang mencakup beberapa perjanjian yaitu, perdagangan barang, ketentuan asal barang, prosedur kapabeanan, penanaman modal (investasi), perdagangan jasa, perpindahan orang perseorangan (tenaga kerja), energi dan sumber daya mineral, kekayaan intelektual, pengadaan barang dan jasa pemerintah, kerja sama, serta perbaikan lingkungan usaha dan peningkatan kepercayaan usaha.<sup>7</sup> Perjanjian IJEPA memiliki tiga pilar utama yaitu liberalisasi, fasilitasi, dan peningkatan kapasitas. Dalam pelaksanaannya, IJEPA memberikan keleluasaan bagi kedua negara dalam membangun perekonomian kedua negara serta mengurangi hambatan dengan adanya hak-hak khusus. Perjanjian kerjasama yang diratifikasi pada 2007 lalu tidak hanya bergerak dibidang perekonomian saja, IJEPA juga merangkap dalam kerja sama dalam pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Jepang.<sup>8</sup>

Pengiriman dan penempatan tenaga kerja Indonesia di luar negeri diatur dalam Pasal 33 UU No. 13 Tahun 2003 tentang penempatan tenaga kerja baik dalam maupun luar negeri. Selanjutnya, peraturan ini disempurnakan oleh Undang-Undang No.39 Tahun 2004 yang berisi tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja di Indonesia dan di luar negeri.<sup>9</sup> Kemudian Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik

---

<sup>7</sup> Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *IJEPA - Menteri Perdagangan*, 2022.

<sup>8</sup> Rita, "Implementasi Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Dalam Pengiriman Perawat Ke Jepang."

<sup>9</sup> Suhartoyo Suhartoyo, "Prinsip Persiapan Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri," *Administrative Law and Governance Journal* 2, no. 3 (2019): 523-40, <https://doi.org/10.14710/alj.v2i3.523-540>.

Indonesia No. 22 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.<sup>10</sup>

Indonesia melakukan pengiriman tenaga kerja ke Jepang dalam bidang kesehatan yaitu perawat dan *careworker* (perawat lansia). Pengiriman tersebut menggunakan sistem kerja sama *Government to Government* (G to G) antara pemerintah Indonesia yaitu Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dengan badan pemerintah Jepang The Japan International Cooperation of Welfare Service tentang penempatan calon perawat dan *careworker* Indonesia di Jepang.<sup>11</sup> Berdasarkan kondisi domestik Indonesia, menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dikelola oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, terdapat 1,49 juta tenaga kesehatan pada tahun 2023, yang mana jumlah tersebut di dominasi oleh lulusan perawat dengan jumlah 582.023 orang, dilanjut bidan 344.928 orang, dokter 183.694 orang, apoteker 130.643, dan biomedika 80.130 orang.<sup>12</sup> Hal tersebut membuat adanya surplus tenaga kerja perawat di Indonesia dan tinggi nya permintaan pekerjaan di Indonesia terutama dari lulusan sekolah atau akademi maupun perguruan tinggi.

---

<sup>10</sup> Denny Tri Wahyudi, “Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri,” *Mimbar Keadilan* 3, no. 1 (2015): 37–41, <https://doi.org/10.30996/mk.v0i0.2118>.

<sup>11</sup> Rita, “Implementasi Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Dalam Pengiriman Perawat Ke Jepang.”

<sup>12</sup> Nabilah Muhammad, “Indonesia Punya 4,9 Juta Tenaga Kesehatan Pada Tahun 2023, Perawat Terbanyak,” [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id), 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/29/indonesia-punya-49-juta-tenaga-kesehatan-pada-2023-perawat-terbanyak>.

Selain itu, di sisi lain Jepang juga membutuhkan tenaga kerja terutama di bidang kesehatan. Berdasarkan data statistik resmi pemerintah Jepang pada perkiraan tahun 2024, Jepang memiliki sekitar 124.201.945 juta penduduk. Jumlah penduduk Jepang dinilai menyusut dan lebih didominasi oleh lanjut usia. Penduduk Jepang yang termasuk kategori lanjut usia rata-rata berusia 65 tahun ke atas yang jika dijumlahkan mencapai 36.285.554 juta orang atau setara dengan 29,5% dari total populasi.<sup>13</sup>

Namun, bagi Indonesia meskipun mengalami surplus tenaga kerja kesehatan khususnya di bidang keperawatan, sebagian wilayah Indonesia terutama wilayah timur masih mengalami kekurangan tenaga kerja perawat. Jika dilihat dari sisi topografi, tenaga kerja kesehatan lebih tertarik untuk bekerja di wilayah perkotaan yang memberikan keuntungan. Wilayah perkotaan menawarkan akses yang mudah dan pekerjaan yang baik bagi tenaga kesehatan membuat para lulusan sekolah kesehatan lebih memilih untuk mengabdikan di wilayah perkotaan dibandingkan ke pedesaan atau ke wilayah pelosok. Terlebih penghasilan yang rendah sering didapat oleh tenaga kerja kesehatan yang bekerja di pedesaan membuat mereka lebih memilih bekerja di perkotaan atau luar negeri.<sup>14</sup>

Dengan demikian, setelah disepakatinya kerja sama Indonesia dengan Jepang yaitu IJEPA pada tahun 2008, permintaan terhadap tenaga kerja kesehatan di bidang

---

<sup>13</sup> Go To CIA.gov, "The World Factbook," cia.gov, 2024, <https://www.cia.gov/the-world-factbook/>.

<sup>14</sup> MARIA TRI DIANI, ROSTIKA FLORA, and RIZMA ADLIA SYAKURAH, "Optimalisasi Pemerataan Sdm Kesehatan Di Indonesia," *Journal of Nursing and Public Health* 11, no. 1 (2023): 234–45, <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i1.4125>.

perawat dan *careworker* Indonesia untuk bekerja di Jepang semakin meningkat. Selain itu dalam pengaplikasian IJEPA tersebut, pemerintah Indonesia juga mengadakan training atau pelatihan dan pembekalan bagi mereka yang akan bekerja ke negeri sakura tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan khususnya perawat dan *careworker*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Indonesia memiliki lulusan perawat yang meningkat setiap tahunnya dan membuat terjadinya surplus tenaga kerja perawat di Indonesia. Namun, jumlah tersebut masih belum mencapai angka optimal dalam persebaran tenaga kerja kesehatan di Indonesia. Daerah-daerah terpencil seperti di wilayah timur Indonesia masih memiliki sedikit tenaga kerja kesehatan. Disisi lain, Jepang sebagai negara maju mengalami masalah demografi yang membuat negara tersebut kekurangan tenaga kerja terutama dalam bidang kesehatan. Rendahnya angka pertumbuhan dan tingginya angka lanjut usia menjadikan Jepang membutuhkan tenaga kerja dari negara lain. Dengan kondisi tersebut, Indonesia kemudian membentuk kerja sama dengan Jepang yang disebut dengan Indonesian Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan analisis dalam

penelitian ini adalah mengapa Indonesia menjalin kerja sama dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui alasan mengapa Indonesia menjalin kerja sama dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai kerja sama Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan khususnya dibidang perawat dan *careworker* (perawat lansia). Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi pada bahan bacaan mahasiswa khususnya pada studi Hubungan Internasional serta para pemerhati masalah-masalah internasional
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait kerja sama Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA yang bermanfaat bagi lembaga terkait seperti Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian Kesehatan, Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan tenaga kerja kesehatan.



## 1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini fokus penelitian, peneliti menggunakan rujukan dari sejumlah referensi yang dinilai berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas dan mampu memberikan pandangan baru terkait permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Selanjutnya, referensi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi sumber pendukung untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini.

Referensi pertama yang peneliti gunakan yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Nur Fadillah Tombalisa, Enny Fathurachmi, dan Rendi Wirawan dalam karya nya yang berjudul “Kerjasama Jepang dan Indonesia di Bidang Ketenagakerjaan dalam Program *Tokutei Ginou* tahun 2019”.<sup>15</sup> Tulisan ini mencoba menjelaskan kerja sama antara Indonesia dan Jepang di bidang ketenagakerjaan melalui program *Tokutei Ginou*. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan terkait kondisi Jepang sebagai negara maju yang dikenal memiliki masyarakat pekerja keras dan etos kerja yang tinggi. Dalam sehari para pekerja di Jepang mampu menghabiskan waktu sekitar 10-12 jam dengan rata-rata jam lembur kurang lebih 100 jam/bulan. Semangat kerja yang tinggi membuat masyarakat Jepang rela bekerja melebihi batas waktu normal dibandingkan negara lain. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu utama para tenaga kerja kelelahan dan stress bahkan sampai mengakhiri hidup.

---

<sup>15</sup> Nur Fadillah Tombalisa, Enny Fathurachmi, and Rendi Wirawan, “Kerjasama Jepang Dan Indonesia Di Bidang Ketenagakerjaan Dalam Program Tokutei Ginou Tahun 2019,” *Journal of International Studies* 3, no. 2 (2019): 76–82.

Terkait permasalahan pekerja yang terjadi, Jepang membentuk sebuah program yang dikenal dengan *Tokutei Ginou*. Program *Tokutei Ginou* tersebut resmi diluncurkan pemerintah Jepang pada tanggal 1 April 2019. *Tokutei Ginou* berisi tentang pemberian visa kerja atau visa keahlian bagi tenaga kerja luar negeri yang bersedia bekerja di Jepang. Pada kebijakan program *Tokutei Ginou* ini, Jepang menyediakan peluang kerja bagi tenaga kerja asing di 14 sektor ketenagakerjaan dengan total kuota untuk seluruh negara adalah 345.150 tenaga kerja.

Indonesia menjadi salah satu sasaran bagi Jepang untuk membentuk kerja sama dalam program ini. Hal tersebut dikarenakan Jepang melihat dan menilai bahwa tenaga kerja dari Indonesia yang bekerja di Jepang sebelumnya memberikan citra positif bagi Jepang. Setelah adanya tawaran kerjasama pada program *Tokutei Ginou* oleh pemerintah Jepang, pada tanggal 29 Juni 2019 resmi dimulai kesepakatan antara Indonesia dengan pemerintah Jepang yang ditadai dengan penandatanganan *Memorandum of Cooperation* (MoC) yang berisi tentang *Sending Organization* (SO), *Accepting Organization* (AO), uang jaminan oleh lembaga perantara atau mediasi, uang pinalti, dan hak asasi manusia terkait ketenagakerjaan dalam program *Tokutei Ginou*.

Hasil penelitian dari artikel jurnal ini, program *Tokutei Ginou* memberikan keuntungan bagi kedua negara. Bagi Jepang, pekerja asing khususnya dari Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan Jepang seperti meningkatkan GDP Jepang yang sempat merosot karena kehilangan dan kekurangan tenaga kerja. Selain itu Jepang juga

mendapatkan pemenuhan tenaga kerja produktif. Bagi Indonesia tentu juga kerjasama ini memberikan keuntungan juga salah satunya meningkatkan kesejahteraan Indonesia. Indonesia dapat mempromosikan keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memajukan potensi Indonesia sebagai negara berkembang di dunia Internasional.

Artikel ini memberikan kontribusi terhadap penelitian peneliti dan memberikan gambaran terkait hubungan kerja sama Indonesia dengan Jepang. Selain itu, peneliti tentu membedakan penelitian dalam artikel ini dengan penelitian peneliti. Peneliti fokus pada kerja sama Indonesia dengan Jepang dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan melalui program IJEPA, sedangkan artikel ini membahas kerja sama Jepang dan Indonesia dalam program *Tokutei Ginou*.

Referensi kedua yang peneliti gunakan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Yusron Avivi dan Muhnizar Siagian dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Kepentingan Indonesia dalam Kerja Sama Bilateral dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)”.<sup>16</sup> Tulisan ini menjelaskan tentang hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang pada kegiatan impor, ekspor, dan investasi di kedua negara dalam bentuk kerja sama Indonesian-Japan Economic Partnership (IJEPA). Kerangka perjanjian kerjasama ini meliputi liberalisasi perdagangan, perlindungan hak kekayaan intelektual, transparansi, anti-

---

<sup>16</sup> Avivi and Siagian, “Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa).”

persaingan, memperdalam kerja sama, dan menetapkan prosedur untuk menegakan perjanjian.

Dalam artikel jurnal ini juga dijelaskan upaya diplomasi ekonomi Indonesia dalam kerja sama ekonomi bilateral dengan Jepang didasari oleh beberapa faktor seperti latar belakang sejarah, hubungan perdagangan yang saling menguntungkan, dan juga kemajuan perekonomian Jepang. Indonesia sendiri juga bergantung pada situasi ekonomi Jepang karena kegiatan ekspor, impor, dan investasi berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, Indonesia harus terus bersikap tegas dalam perjanjian ini karena masih banyak kepentingan nasional dari perjanjian ini yang belum terlaksana sepenuhnya. Oleh karena itu, melalui analisis komprehensif terhadap kendala yang tidak kondusif bagi Indonesia dalam tinjauan umum IJEPA, Indonesia tetap melanjutkan upayanya untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya melalui kerjasama ini. Kerja sama ini diharapkan dapat terus meningkatkan hubungan baik dalam bidang perekonomian antara Indonesia dan Jepang.

Peneliti menjadikan artikel ini sebagai acuan dalam penelitian peneliti karena artikel ini memberikan informasi terkait hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dalam kerangka IJEPA dalam kegiatan ekspor dan impor serta latar belakang sejarah perekonomian Indonesia dan Jepang. Selain itu, peneliti juga membedakan analisis artikel ini dengan penelitian peneliti. Peneliti menggunakan konsep interdependensi (ketergantungan) dalam menganalisis kerja sama Indonesia dengan Jepang sedangkan artikel ini menggunakan konsep kebijakan luar negeri.

Sumber ketiga yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berjudul “Pengiriman Tenaga Perawat *Careworker* Indonesia ke Jepang dalam Kerangka Indonesia – Japan Partnership Agreement (IJ-EPA)”<sup>17</sup> Tulisan karya Shobichatul Aminah, Stedi Wardoyo, dan Sri Pangastoeti ini menjelaskan mengenai permasalahan Jepang yang kekurangan tenaga kerja profesional dan kemudian Jepang bekerja sama dengan negara lain salah satunya Indonesia. Kerjasama yang dijalin oleh Jepang dan Indonesia dalam bidang tenaga kerja dibungkus dalam kerjasama yang bernama Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).

Dalam tulisan ini, kerja sama yang dijalin Indonesia dan Jepang adalah dalam pengiriman tenaga kerja di bidang keperawatan. Rendahnya angka pertumbuhan dan tingginya angka usia tua membuat Jepang kekurangan tenaga kerja produktif. Pengiriman tenaga kerja perawat Indonesia ke Jepang dilatarbelakangi oleh kebutuhan Jepang terhadap tenaga perawat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk tua di Jepang. Kemudian pemerintah Indonesia membuat kebijakan bagi tenaga kerja perawat Indonesia yang akan bekerja di Jepang yaitu prosedur-prosedur yang harus dipenuhi untuk dapat bekerja di Jepang.

Meskipun demikian, tentunya ada hambatan dan rintangan bagi Indonesia dalam melakukan pengiriman tenaga kerja. Dijelaskan dalam tulisan ini bahwa hambatan utama bagi pekerja Indonesia adalah masalah bahasa. Bahasa Jepang

---

<sup>17</sup> Shobichatul Aminah; Stedi Wardoyo; Sri Pangastoet, “Pengiriman Tenaga Perawat Dan Careworker Indonesia Ke Jepang Dalam Kerangka Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA),” in *Bakti Budaya*, 2018, 93, <https://journal.ugm.ac.id/bakti/article/view/37933/21832>.

merupakan salah satu bahasa dengan tingkat kesulitan tinggi karena menggunakan aksara atau penulisan yang sulit untuk dipahami. Selanjutnya, masalah budaya juga menjadi hambatan bagi pekerja Indonesia. Budaya etos masyarakat Jepang yang tinggi dan jam kerja yang panjang menyulitkan bagi calon perawat dan *careworker* yang beragama islam untuk mencari waktu beribadah.

Peneliti menjadikan artikel ini sebagai referensi karena memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat Jepang yang membutuhkan tenaga kerja perawat dari Indonesia dan hambatan bagi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja perawat Jepang. Selain itu, tentunya peneliti membedakan isi artikel ini dengan penelitian peneliti dimana peneliti mengkaji tentang motivasi Indonesia bekerja sama dengan Jepang dalam mengirimkan tenaga kerja kesehatannya ke Jepang melalui kerangka IJEPA.

Referensi keempat yang menjadi rujukan bagi peneliti adalah artikel jurnal yang berjudul “Kedekatan Cina – Jepang di Tengah Perang Dagang Cina – Amerika Serikat pada 2018-2019: Analisis Teori *Complex Interdependence*” yang ditulis oleh Resi Qurrata Aini dari Universitas Indonesia. Artikel jurnal ini membahas tentang perubahan perilaku negara yang sebelumnya memiliki konflik menjadi lebih dekat karena adanya ketergantungan dan akhirnya menjalin kerja sama. Artikel ini menjelaskan tentang kerja sama antara Cina dan Jepang ditengah perang dagang yang degancarkan oleh Amerika Serikat terhadap Cina. Hubungan antara Cina dan Jepang yang sebelumnya bisa dikatakan kurang baik. Jepang merupakan negara yang menjadi

partner aliansi yang loyal terhadap Amerika Serikat dan menjadikan Jepang sebagai saingan Cina pada level Asia. Meskipun demikian, Cina dan Jepang tetap menunjukkan komitmen ingin bekerja sama saat teradinya perang dagang antara Cina dan Amerika Serikat.

Permasalahan yang dikaji dalam artikel jurnal ini dianalisis menggunakan konsep interdependensi kompleks dari Robert Keohanne dan Joseph Nye. Terdapat tiga indikator yang menjelaskan bagaimana Cina dan Jepang membentuk kerja sama ditengah perang dagang antara Cina dan Amerika Serikat. Pertama, artikel ini menjelaskan bahwa kerja sama antara Cina dan Jepang tidak lagi menggunakan kekuatan militer sebagai penyelesaian masalah.

Referensi kelima yang peneliti jadikan sebagai rujukan adalah artikel jurnal yang berjudul “Japan-Indonesia Cooperation in Dealing with the Labour Crisis in Japan” oleh Annisa Desyana dan Sidik Jatmika dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta<sup>18</sup>. Peneliti menggunakan artikel jurnal ini karena memberikan informasi dari sudut pandang Jepang sebagai negara maju namun mengalami krisis tenaga kerja dan menjalin kerja sama dengan Indonesia. Artikel ini menyinggung bahwa tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Permasalahan tenaga kerja dapat menimbulkan permasalahan baru baik di bidang ekonomi dan non-ekonomi. Dilihat dari negara maju, krisis tenaga kerja disebabkan oleh masyarakat menolak

---

<sup>18</sup> Annisa Desyana and Sidik Jatmika, “Japan-Indonesia Cooperation in Dealing with the Labour Crisis in Japan,” *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference* 3, no. 1 (2023): 1.

menikah atau enggan memiliki anak. Sementara di negara berkembang, permasalahan tenaga kerja berasal dari rendahnya SDM, sempitnya lapangan kerja, dan ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja.

Pada artikel jurnal ini, dijelaskan bahwa krisis tenaga kerja yang terjadi di Jepang pada umumnya disebabkan oleh penurunan jumlah angka kelahiran dan tingginya angka usia tua. Tanpa didukung oleh tenaga kerja produktif dan jumlah yang tidak mencukupi maka Jepang terancam mengalami kemunduran di berbagai sector. Padahal di satu sisi, Jepang merupakan negara dengan tingkat perekonomian tertinggi di dunia. Dari sisi Indonesia sendiri, pada artikel jurnal ini di informasikan bahwa Indonesia merupakan negara padat penduduk keempat di dunia. Permasalahan tenaga kerja yang terjadi di Indonesia berbanding terbalik dengan Jepang. Indonesia justru mengalami kelebihan tenaga kerja yang menyebabkan tingginya angka pengangguran.

Oleh karena itu, Jepang memutar otak untuk menyelesaikan krisis yang terjadi di negaranya. Salah satunya adalah dengan menjalin kerja sama dengan beberapa negara termasuk Indonesia. Dalam kerja sama tersebut, Jepang membuat peraturan yaitu mewajibkan seleksi tertentu seperti tingkat pendidikan, sertifikasi keahlian, dan kemampuan berbahasa Jepang bagi tenaga kerja Indonesia yang akan bekerja di Jepang. Dengan begitu, kerja sama ini dapat membantu menambah potensi bagi tenaga kerja Indonesia untuk dapat bersaing di pasar global. Selain itu, kerja sama yang dibangun juga mampu menjaga stabilitas hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang.

Tentunya peneliti membedakan isi dari artikel jurnal ini dengan penelitian yang peneliti lakukan. Artikel ini membahas mengenai Jepang yang krisis tenaga kerja sehingga menjalin kerja sama dengan Indonesia menggunakan konsep kerja sama internasional. Sedangkan peneliti membahas tentang kerja sama Indonesia dengan Jepang dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan melalui kerangka IJEPA dengan menggunakan konsep interdependensi yaitu interdependensi kompleks.

### 1.7 Kerangka Konseptual

Kerja sama internasional (*international cooperation*) merupakan aspek yang muncul sejak awal hubungan internasional dianggap sebagai disiplin ilmu. Tujuan kerja sama pada awalnya adalah untuk mewujudkan perdamaian dunia atau menyelesaikan konflik tanpa peperangan. Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika kerja sama internasional sudah mulai meluas dan digunakan oleh negara diseluruh dunia dalam berbagai bidang.<sup>19</sup>

Menurut Robert Keohanne dalam buku yang berjudul *Perspecive on World Politics*, Keohanne mendeskripsikan bahwa kerja sama internasional dapat terjadi ketika tujuan para aktor yang awalnya tidak sejalan jadi memiliki tujuan yang sama lewat negosiasi yang disebut dengan koordinasi kebijakan. Kemudian, pemerintah antar negara dapat menjallin kerja sama apabila kebijakan yang dibentuk dapat digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan untuk mencapai kepentingan

---

<sup>19</sup> Dr. Umar Suryadi Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*, ed. Miya Damayanti Irfan Fahmi, 1st ed. (PRENAMEDIA GROUP, 2017).

masing-masing negara. Selanjutnya, Keohanne menjelaskan bahwa terdapat dua elemen penting dalam kerja sama yaitu:

1. Perilaku para aktor yang terlibat diarahkan pada tujuan bersama
2. Kerja sama yang dibangun oleh masing-masing negara dapat memberikan manfaat dan keuntungan.

Dalam perpektif liberal tentang kerja sama internasional terdapat sebuah pandangan yang melihat alasan suatu negara menjalin kerja sama dengan negara lain yaitu karena ada faktor ketergantungan. Kekurangan dan kelebihan komparatif yang dimiliki oleh suatu negara dapat mendorong terjadinya kerja sama bilateral maupun multilateral. Kerja sama tersebut pada akhirnya menciptakan ruang saling ketergantungan antar negara karena saling membutuhkan satu sama lain.<sup>20</sup>

### **1.7.1 Teori Interdependensi Kompleks (saling ketergantungan)**

Interdependensi memiliki arti saling ketergantungan antar negara. Ketergantungan antar negara pada umumnya disebabkan oleh kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing negara. Teori interdependensi merupakan teori yang dikemukakan oleh Robert Keohanne dan Joseph Nye pada bukunya yang berjudul *Power and Interpendence* pada tahun 1977.<sup>21</sup> Kemudian pada

---

<sup>20</sup> Bakry.

<sup>21</sup> Michael Smith Richard Little, *Perspectives on World Politics*, ed. Michael Smith Richard Little, *Perspectives on World Politics*, Third Edit (Routledge, Taylor & Francis Group LONDON AND NEW YORK, 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203300527>.

tahun 1979, J. Robert Schaezel seorang mantan duta besar Amerika Serikat untuk Masyarakat Eropa berpendapat bahwa interdependensi merupakan salah satu dari sekian banyak konsep yang dapat menangkap esensi dari hubungan internasional kontemporer.<sup>22</sup>

Menurut Keohanne dan Nye, konsep interdependensi berarti suatu keadaan yang ditentukan dan dipengaruhi secara nyata oleh kekuatan eksternal. Dalam konteks politik dunia, konsep saling ketergantungan merujuk kepada kadaan timbal balik antar negara atau antar aktor di berbagai negara. Dalam kondisi saling ketergantungan, hubungan antar aktor yang terlibat ditandai dengan kerja sama atau kompetisi. Interdependensi tidak hanya memiliki makna perdamaian dan kerja sama antar aktor namun juga sebuah hubungan antar aktor yang ditandai dengan kerja sama, ketergantungan, dan interaksi dalam berbagai bidang.

Secara umum, konsep interdependensi yang dikemukakan oleh Keohanne dan Nye menolak pemikiran realis dalam memandang isu hubungan internasional. Konsep interdependensi secara garis besar dekat dengan prinsip liberalisme karena hubungan saling ketergantungan akan menjadikan negara-negara untuk menjalin kerja sama dan akan lebih memperhatikan kesejahteraan rakyat sehingga memandang kekuatan militer sebagai penyelesaian masalah yang kurang tepat. Intinya, konsep interdependensi lebih

---

<sup>22</sup> Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*.

memilih menyelesaikan permasalahan dalam negeri melalui kerja sama dari pada agresi.

Dalam mengembangkan teorinya, Keohanne dan Nye meluaskan pandangan mengenai konsep interdependensi yang disebut dengan interdependensi kompleks. Konsep interdependensi kompleks berbanding terbalik dengan pandangan realis. Interdependensi kompleks lebih menghindari aktivitas militer dan mengatakan bahwa hubungan ekonomi sosial tidak lagi patuh kepada kepentingan-kepentingan politik dan keamanan dalam politik global. Salah satu aspek signifikan dari konsep interdependensi kompleks ini adalah menggabungkan dua pandangan yang berbeda yaitu *power politics* dan liberalisme ekonomi. Menurut Keohanne dan Nye, meskipun terjadi peningkatan kerja sama ekonomi dan saling ketergantungan, kemungkinan muncul konflik-konflik militer antar negara tidak dapat dihindari. Berbeda dengan pandangan politik tradisional, dalam interdependensi kompleks tidak mungkin terjadi *zero-sum game* karena dalam situasi ketergantungan ekonomi dan ekologis didalamnya terdapat adanya kompetisi.

Selanjutnya, Keohanne dan Nye menjelaskan tiga ciri-ciri dari interdependensi kompleks yaitu:

1. *Multiple Channels*, menjelaskan bahwa dalam membentuk hubungan internasional negara bukan satu-satunya aktor yang memiliki peran dalam membentuk sebuah kerja sama dan hubungan yang *interdependence*.

Terdapat banyak saluran yang dapat menghubungkan masyarakat salah satunya peran aktor non-negara yang juga memiliki andil penting dalam pengambilan keputusan karena juga memiliki kepentingannya sendiri yang membuat kebijakan pemerintah diberbagai negara lebih peka satu sama lain.

2. *Absence of Hierarchy Among Issues*, menjelaskan bahwa interdependensi kompleks tidak hanya fokus terhadap satu persoalan saja, namun juga mencakup banyak aspek. Banyaknya aspek yang dapat didukung oleh interdependensi kompleks yaitu sosial, ekonomi, dan politik dapat memberikan pandangan berbeda bagi para aktor dan menciptakan kelompok yang berbeda-beda.
3. *Minor Role of Military Force*, dalam konsep interdependensi kompleks peran militer tidak lagi menjadi suatu hal yang dominan untuk menyelesaikan persoalan dan dalam mencapai kepentingan nasional.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Robert Keohanne dan Joseph Nye tentang teori interdependensi kompleks. Dinamika kerja sama dan alasan mengapa Indonesia bekerja sama dengan Jepang melalui kerangka IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan dapat dianalisis menggunakan konsep yang dibawakan oleh Keohanne dan Nye ini. Karena

---

<sup>23</sup> JR Robert O. Keohanne, Joseph S. Nye, *Power and Interpendence*, Fourth Edi (Longman Classic in Political Science, 2011).

pada dasarnya, tiga karakteristik dari teori interdependensi kompleks ada kaitannya dengan kedua negara.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Jepang mengalami krisis tenaga kerja dibidang kesehatan terutama perawat dan *careworker* dan membuka peluang bagi negara lain khususnya Indonesia untuk menjalin kerja sama. Sebaliknya, dibalik Indonesia yang memiliki kelebihan tenaga kerja perawat, kesempatan ini membuka jalan bagi SDM Indonesia untuk mampu bersaing dipasar Internasional. Kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Jepang dibentuk dengan sebutan IJEPA. IJEPA merupakan perjanjian ekonomi antara Indonesia dengan Jepang yang tidak hanya fokus terhadap perdagangan saja namun juga melibatkan banyak aspek salah satunya pengiriman tenaga kerja kesehatan.

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk melihat dan mengeksplorasi perilaku yang umumnya berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>24</sup> Secara sederhana, penelitian kualitatif dikenal sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak didapat melalui prosedur *numeric* atau *statistic*, namun lebih

---

<sup>24</sup> John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 2018.

mengarah ke bagaimana peneliti memahami dan mengartikan peristiwa serta interaksi menurut sudut pandang penelitiannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena tertentu seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain yang dijelaskan dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan kondisi yang sedang diteliti.<sup>25</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif digunakan dalam menjelaskan mengapa Indonesia menjalin kerja sama Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan.

### **1.8.2 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini mencakup dua aspek. Pertama ditinjau dari batasan isu, penelitian ini fokus pada analisis kerja sama antara Indonesia dan Jepang dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan melalui kesepakatan kerja sama IJEPA. Kedua, penulis memberi batas periode tahun dari 2008-2023. Tahun 2008 merupakan tahun pertama kali Indonesia mulai mengirimkan tenaga kerja kesehatannya ke luar negeri dan sampai tahun 2024 kegiatan tersebut masih terus berjalan.

### **1.8.3 Unit dan Level Analisis**

---

<sup>25</sup> Feny Rita Fiantika et all, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

Unit analisis merupakan objek yang juga dikenal sebagai variabel dependen. Unit analisis adalah hal yang ingin didiskusikan dalam penelitian. Selanjutnya adalah unit eksplanasi yang digunakan untuk memengaruhi unit analisis yang akan digunakan atau disebut sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah pengiriman tenaga kesehatan Indonesia ke Jepang, dan yang menjadi unit eksplanasinya adalah kerja sama Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA.

Selanjutnya adalah level analisis. Level analisis biasanya digunakan untuk membantu penulis atau peneliti dalam menemukan variabel mana yang sesuai dengan unit analisis atau tindakan aktor. Pada dasarnya, terdapat tiga level analisis yang menjelaskan kebijakan aktor yaitu sistem internasional, individu, dan negara.<sup>26</sup>. Dalam penelitian ini level analisis yang digunakan adalah sistem internasional karena dianggap sebagai tingkat analisis yang komprehensif dan dapat memberikan pola umum tentang perilaku aktor. Pada penelitian ini menjelaskan kerja sama antara Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan Indonesia ke Jepang.

#### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>26</sup> Yessi Olivia, "Level Analisis Sistem Dan Teori Hubungan Internasional," *Jurnal Transnasional* 5, no. 1 (2013): 896-914, [http://www.princeton.edu/~slaughtr/Articles/722\\_IntlRelPrincipalTheories\\_Slaughter\\_20110509zG.pdf](http://www.princeton.edu/~slaughtr/Articles/722_IntlRelPrincipalTheories_Slaughter_20110509zG.pdf).

Dalam pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung, artinya dalam proses pengumpulan data sekunder, penulis berperan sebagai pihak kedua. Data sekunder bersifat data yang memuat informasi langsung terkait permasalahan yang diteliti. Pada umumnya, data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) seperti buku-buku cetak, *e-book*, junal, artikel, *website*, dan media lainnya.<sup>27</sup> Pengolahan data yang sudah ada mempermudah penulis mengolah data menggunakan data sekunder yang berupa sumber dari situs resmi yang berisi data yang diperlukan.

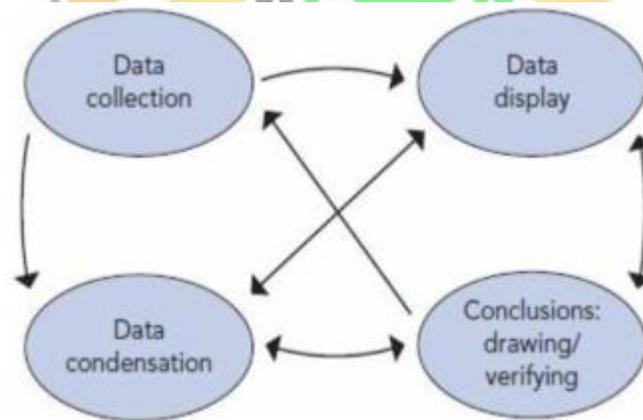
Untuk mengakses data sekunder yang penulis perlukan yaitu pada website *Free Trade Agreement Center* (<https://ftacenter.kemendag.go.id>) yang memuat informasi mengenai IJEPA sebagai bentuk perjanjian kerjasama Indonesia dengan Jepang dalam hal ekonomi. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat diakses melalui *website* Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) pada laman (<https://bp2mi.go.id/>) yang berisi informasi dan data mengenai pengiriman tenaga kerja kesehatan Indonesia ke Jepang dari tahun ke tahun. Selain itu, penulis juga menggunakan data lainnya yang digunakan sebagai pendukung seperti artikel, jurnal, artikel jurnal, karya tulis ilmiah, dokumen, buku, dan bahan bacaan lainnya.

---

<sup>27</sup> Ubmadmin On, "Belajar Data Sekunder, Dari Pengertian Sampai Teknik Pengumpulan Data," Universitas Bunda Mulia, 2021, [https://www.ubm.ac.id/belajar-data-sekunder-dari-pengertian-sampai-teknik-pengumpulan-data/#:~:text=Menurut Sugiarto \(2001\)%2C teknik,yang berasal dari pihak ketiga.](https://www.ubm.ac.id/belajar-data-sekunder-dari-pengertian-sampai-teknik-pengumpulan-data/#:~:text=Menurut Sugiarto (2001)%2C teknik,yang berasal dari pihak ketiga.)

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti akan mengolah dan menyusun data yang telah diperoleh sedemikian rupa menggunakan pola tertentu sehingga didapatkan identifikasi hipotesis yang diperlukan. Miles, Huberman, dan Saldana berpendapat bahwa dalam menganalisis data, dibagi menjadi tiga aliran aktivitas parallel yaitu kondensasi data (*data condensation*), presentasi data (*data presentation*), dan kesimpulan/validasi (*conclusion/verification*).



Gambar 1 Proses analisis data penelitian kualitatif

Sumber: Feny Rita Fiantika, Kusmaya Ambrawati dan Anita Maharani “Metodologi Penelitian Kualitatif”

#### 1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data mengarah pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi pada data yang tampak pada seluruh catatan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi data tidak terpisahkan dari analitik yang merupakan bagian dari analisis. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang membersihkan, memilah, mengkhususkan, membuang, dan mengatur dengan sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat diverifikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kondensasi data dengan berpedoman kepada jurnal-jurnal, buku, artikel, website, serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis yang akan peneliti lakukan yaitu tentang kerja sama Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan. Untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan, peneliti melakukan *library research* berdasarkan beberapa *keywords* dan kategori yang masih berhubungan dengan penelitian seperti tenaga kerja kesehatan, kerja sama Indonesia dengan Jepang, IJEPA, kerjasama internasional, kerja sama bilateral, dan kepentingan negara.

## 2. Presentasi Data (*data presentation*)

Secara umum, tampilan data berisi informasi terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Memperhatikan tampilan data dapat membantu peneliti untuk memahami analisis lebih lanjut

berdasarkan pemahaman. Sama seperti kondensasi data, pembuatan menggunakan tampilan tidak bisa dijauhkan dari analisis dan juga merupakan bagian dari analisis. Desain tampilan pada penelitian kualitatif digunakan untuk menentukan baris dan kolom pada matriks.

Dalam menyajikan data dalam penelitian ini, peneliti memilih menghubungkan kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Jepang melalui kerangka IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan khususnya perawat dan *careworker* dengan kepentingan atau motivasi Indonesia dalam kerja sama ini.

### 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion/verification*)

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah bagian terakhir dari proses analisis yaitu dengan menarik dan menginformasikan kesimpulan dari sebuah penelitian.<sup>28</sup> Pada tahapan terakhir ini, peneliti menghubungkan kembali secara keseluruhan mengenai apa kepentingan atau motivasi Indonesia bekerja sama dengan Jepang dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan melalui kerangka IJEPA.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### BAB I : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, merumuskan masalah yang akan didiskusikan, menentukan pertanyaan penelitian, menjelaskan kerangka

---

<sup>28</sup> Feny Rita Fiantika et all, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.*

konsep yang akan digunakan untuk menganalisis topik permasalahan, metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, batasan isu, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta sistematika penulisan.

## **BAB II : Tenaga Kerja Kesehatan Indonesia dan Jepang**

Pada bagian ini akan menjabarkan tentang kondisi demografi Jepang dan Indonesia sehingga memutuskan untuk menjalin kerja sama dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan yaitu perawat dan *careworker*. Selain itu pada bab ini juga akan menyajikan data terkait tenaga kerja kesehatan yang dimiliki oleh masing-masing negara.

## **BAB III : Indonesian Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)**

Bab ini secara khusus akan membahas bagaimana asal mula hubungan antara Indonesia dengan Jepang. Selanjutnya juga akan membahas dinamika kerja sama bilateral yang dibangun oleh Indonesia dan Jepang dalam kerangka IJEPA serta tujuan dan manfaat IJEPA bagi kedua negara. Selain itu juga akan dibahas terkait sektor kerja sama Indonesia dan Jepang yang dirangkum dalam IJEPA.

## **BAB IV : Analisis Kerjasama Indonesia dengan Jepang Melalui IJEPA dalam Pengiriman Tenaga Kerja Kesehatan**

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis kerjasama antara Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan yang dalam hal ini adalah bidang keperawatan dan *careworker* menggunakan konsep interdependensi kompleks (*complex interdependence*).

## **BAB V : Penutup**

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian atau sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, penulis menguraikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dalam menjelaskan kerjasama antara Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam pengiriman tenaga kerja kesehatan Indonesia ke Jepang dan saran bagi peneliti selanjutnya.

